

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakikat Model Pembelajaran *Example Non Example*

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>22</sup>

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun ataupun tutorial. Menurut Arend. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan penggolongan kelas. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar untuk mencapai sebuah tujuan belajar.<sup>23</sup> Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk menacapai tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 57

<sup>23</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Tori & Aplikasinya PAIKEM*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), hal. 54-55

<sup>24</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.

Melalui model pembelajaran pendidik dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan sebuah informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi untuk sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>25</sup>

Fungsi model pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan sebuah informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Selain itu fungsi dari model pembelajaran sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas atau proses belajar mengajar.<sup>26</sup>

Bedasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola maupun pedoman yang digunakan pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran dengan kreatif dan inovatif. Sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran sebagai alat menyampaikan materi pelajaran agar peserta didik nyaman dan tidak bosan.

## **2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Adapun ciri-ciri dari model pembelajaran sebagai berikut:

1. Dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok demokratis.
2. Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Memiliki misi dan tujuan pendidikan tertentu.
4. Dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar dikelas.

---

<sup>25</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learnin*.....hal. 46

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 54-55

5. Memiliki bagian-bagian model yaitu, urutan langkah-langkah pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung.
6. Memiliki dampak dari penerapan model pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan hasil belajar jangka panjang.
7. Membuat persiapan mengajar dengan menggunakan pedoman model pembelajaran yang digunakan taupun dipilih.<sup>27</sup>

### 3. Kedudukan Model Pembelajaran Dalam Belajar Mengajar

Kedudukan model pembelajaran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran sebagai alat motivasi.

Model pembelajaran sebagai salah satu komponen pembelajaran, model pembelajaran merupakan komponen yang tidak kalah penting dengan komponen lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

2. Model pembelajaran sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada pula yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan mengehndaki pemberian waktu yang berbeda, sehingga penugasaan penuh terhadap materi dapat tercapai.

3. Model pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan adakah pedoman yang mmeberi arah kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa. Sedangkan tujuan dari

---

<sup>27</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.

kegiatan belajar tidak akan pernah tercapai selama komponen lainnya tidak diperlukan, salah satunya adalah komponen metode.<sup>28</sup>

#### 4. Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi pelajaran. Model pembelajaran ini bertujuan mendorong peserta didik dalam belajar berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang tercantum pada contoh-contoh gambar yang disajikan.<sup>29</sup>

Huda menjelaskan bahwa model *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran.<sup>30</sup> Menurut Hamdayama *Example Non Example* merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep.<sup>31</sup> Menurut Hamdani model pembelajaran *Example Non Example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar.<sup>32</sup>

Model pembelajaran ini bisa dilaksanakan dengan bantuan media lainnya seperti menggunakan OHP, Proyektor, ataupun dengan menggunakan poster. Dan guru harus bisa memastikan bahwa gambar yang digunakan adalah gambar yang betul-betul dapat mencuri perhatian anak, sehingga para siswa betul-betul bisa fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 72

<sup>29</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 234

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>31</sup> Jumanta Hamdayana, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 97

<sup>32</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 94

<sup>33</sup> Imas Kurniasih, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (ISBN: PT. Kata Pena, 2016), hal. 32

Menurut Buehl (1996) dalam buku Miftahul Huda, model *Example Non Example* melibatkan siswa untuk:

- a. Menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Melakukan proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari.
- c. Mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *Non-Example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagaian *example*.<sup>34</sup>

Model *Example Non Example* merupakan sebuah langkah untuk mensiasati agar siswa dapat mendefinisikan konsep. “Adapun strategi yang bisa digunakan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas) dan *Non Example* (contoh akan suatu materi yang tidak sedang dibahas), dan meminta siswa untuk mengklarifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.<sup>35</sup>

Model *Example Non Example* juga diterapkan dalam metode pendidikan Rasul seperti yang disampaikan dalam Al-Qur’an Allah berfirmal Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن  
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>34</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran*.....hal. 234-235

<sup>35</sup> Imash Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionallitas Guru*, (ISBN : PT. Kata Pena,2016), hal. 32

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.<sup>36</sup>

Tafsir:

Pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi SAW. Rasulullah SAW seseorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik berbahagis hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikutinya. Akan tetapi, perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharap keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang dilakukan menggunakan media gambar, media gambar terdiri dari gambar yang sesuai dengan materi dan tidak sesuai dengan materi. Media gambar digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, dan proses belajar mengajar menjadi lebih komunikatif dan menarik. Model pembelajaran ini dapat dipersiapkan dengan menggunakan gambar yang ditempel di kertas dan juga dapat dilakukan dengan menggunakan OHP atau proyektor.

##### **5. Persiapan Menggunakan Model *Example Non Example***

Persiapan-persiapan yang dapat kita lakukan untuk melakukan model *Example Non Example* adalah:

- a. Saat menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*, pengajar bisa menggunakan gambar yang ditayangkan melalui

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsir (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid VII Juz 19-20-21, (Jakarta; Lentera Abadi), hal. 336

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 639

OHP, Proyektor, ataupun gambar yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang bisa digunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh sehingga anak-anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

- b. Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah.
- c. Model pembelajaran *Example Non Example* bisa menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar.
- d. *Example Non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Oleh karena itu, dibutuhkan konsentrasi siswa untuk memusatkan perhatian terhadap *Example Non Example* sehingga diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.<sup>38</sup>

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* perlu dipersiapkan dengan matang-matang contoh-contoh gambar yang sesuai dengan kompetensi dasar (KD). Persiapan ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa agar siswa menjadi berpikir secara kritis sehingga diharapkan akan dapat mendorong siswa menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

## **6. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Example Non Example***

Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Example Non Example* pendidik diawali dengan menyiapkan gambar-gambar yang akan digunakan untuk proses pembelajaran sesuai

---

<sup>38</sup> Wahyudi Siswanto & Dwi Ariani, *Model Pembelajaran*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), hal. 14-15

dengan tujuan pembelajaran. Gambar-gambar yang sudah disiapkan bisa ditempelkan dengan media papan, kertas karton, styrofoam atau juga bisa ditayangkan di OHP. Pastikan semua peserta didik bisa melihat dengan jelas gambar yang sudah disajikan.

Selanjutnya, guru memberikan petunjuk dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar yang telah disajikan. Melalui diskusi kelompok yaitu 2-3 orang yang berdekatan (agar siswa tidak banyak membuang waktu untuk pindah tempat), hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.<sup>39</sup>

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Example Non Example* dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui proyektor slide atau *Over Head Proyektor*.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan.
- 4) Siswa diminta menganalisis gambar.
- 5) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 6) Tiap kelompok diberi kesempatan membaca hasil diskusinya.
- 7) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wahyudi, *Model Pembelajaran Menulis Cerita*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), hal. 18-20

<sup>40</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Model Pembelajaran Spektakuler*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 90

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* setiap anggota kelompok ditugaskan untuk menganalisis gambar-gambar yang sudah disajikan guru di papan tulis atau OHP. Selanjutnya, siswa berdiskusi mengenai gambar yang telah mereka lihat, satu sama lain saling mengemukakan pendapatnya, lalu menarik sebuah kesimpulan dari apa yang telah didiskusikan, setelah itu perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan kelompok mengenai gambar yang telah diamati, selanjutnya guru memberikan komentar berdasarkan hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus memiliki langkah-langkah sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut dapat membantu pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dan teratur. Melalui langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* tersebut siswa dituntut agar bisa belajar mandiri dengan menganalisis gambar dan bertukar pikiran dengan sekelompoknya. Siswa juga dilatih untuk bekerjasama dengan anggota kelompok dalam mendiskusikan gambar yang telah diamati serta siswa juga dilatih untuk mempresentasikan hasil diskusi dihadapan guru dan teman-temanya.

#### **7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example***

Setiap model yang diterapkan pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh sebab itu dalam memiliki sebuah model yang akan digunakan dalam pembelajaran, guru harus memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari model tersebut. Mengetahui kelebihan dan kekurangan sebuah model akan mempermudah dalam merumuskan kesimpulan mengenai hasil penilaian atau pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Model *Example Non Example* disamping memiliki

kelebihan untuk mengembangkan keaktifan mental peserta didik, juga memiliki kekurangan. Diantaranya kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Example Non Example* adalah:

Kelebihan model pembelajarn *Example Non Example* yaitu:

- 1) Melatih peserta didik menjadi pemimpin, berani menyampaikan gagasan yang telah didiskusikan di depan kelas.
- 2) Peserta didik lebih mencurahkan perhatian dan aktif dalam pelajaran.
- 3) Peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar.
- 4) Peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- 5) Melatih kekompakan dalam sebuah tim, sehingga mendapatkan hasil diskusi yang baik.

Kekurangan model pembelajaran *example non example* yaitu;

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Tidak semua peserta didik berani mengemukakan pendapatnya.  
Dengan demikian waktu dapat terbuang karena saling menunggu atau terpakai oleh guru yang terpaksa harus mendorong peserta didik agar bernai menyampaikan pendapatnya atau hasil diskusinya.
- 3) Rasa permusuhan “kelompok-isme” merasa bahwa dirinya atau kelompoknya lebih pandai dan serba tahu, menganggap orang lain atau kelompok lain yang menentang pendapatnya sebagai saingan. Bahkan dikhawatirkan akan timbul rasa permusuhan apabila pendapatnya bertentangan oleh kelompok lain.
- 4) Dalam diskusi atau menyampakan pertanyaan biasanya didominasi oleh peserta didik yang berani atau yang bisa berbicara. Murid-murid yang pemalu dan pendiam biasanya tidak menggunakan kesempatan itu untuk berbicara.
- 5) Memakan waktu yang lama. Dalam berdiskusi yang mendalam memerlukan waktu yang lama. Peserta didik tidak boleh merasa

dikerjar-kejar waktu selama berdiskusi. Perasaan dibatasi waktu hanya akan menimbulkan kedangkalan diskusi yang hasilnya tidak bermanfaat.<sup>41</sup>

## **B. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Belajar sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.<sup>42</sup> Penjelasan di atas memberikan suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah sebuah perubahan yang terjadi pada diri individu baik perubahan pengetahuan dan tingkah laku, yang dibuktikan dengan melalui nilai tes.

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>43</sup>

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>44</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono mereka berpendapat bahwa hasil belajar merupakan sebuah proses untuk melihat sejauh mana

---

<sup>41</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 97

<sup>42</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 19.

<sup>43</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 1999), hal. 38

<sup>44</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 30

siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.<sup>45</sup>

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar yaitu:

- a. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perubahan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
- b. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- c. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dan sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- d. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan amna yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- e. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, mial tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi rahu berhitung dan lain sebagainya.

---

<sup>45</sup> Dimiyati & Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet 3, 2006), hal. 03

- f. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal ketrampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tebak dan sebagainya.<sup>46</sup>

Menurut A.J Romizowski dalam Asep Jihad dan Abdul Haris menyatakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu system pemrosesan masukan (*Inoput*). Masukan dari sistem tersebut dapat berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya berupa perbuatan atau kinerja. Menurut Benjamin S. Bloon dikutip dalam Asep Jihad dan Abdul Haris hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Serta hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :<sup>47</sup>

- a. Pengetahuan dan keterampilan terdiri dari empat kategori yaitu:
  - 1) Pengetahuan tentang fakta
  - 2) Pengetahuan tentang procedural
  - 3) Pengetahuan tentang konsep
  - 4) Pengetahuan tentang prinsip
- b. Keterampilan terdiri dari empat kategori yaitu:
  - 1) Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif
  - 2) Keterampilan bertindak
  - 3) Keterampilan bersikap
  - 4) Keterampilan berinteraksi

Berdasarkan dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menunjukkan perubahan tingkah laku dan pengetahuan anak baik dari pemahaman (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotorik), dan sikap siswa (aspek afektif) yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor setelah diadakanya evaluasi atau penilaian dari materi yang telah dipelajari. Tugas utama seorang guru dalam kegiatan ini adalah merancang

---

<sup>46</sup> Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publisihing, 2012), hal. 39-40

<sup>47</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hal.15

instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lalu berlandaskan sumber data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran berikutnya.

## 2. Macam-macam Hasil Belajar

Sebagaimana yang dijelaskan hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan keterampilan sikap (aspek afektif). Untuk lebih lanjut berikut penjelasannya:

### a. Pemahaman Konsep (Aspek Kognitif)

Pemahaman menurut Bloom dalam Ahmad Susanto diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini mengacu pada seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat memahami pelajaran serta mengerti apa yang mereka baca, yang dilihat yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi yang mereka lakukan.<sup>48</sup>

Penilaian pemahaman konsep atau pengetahuan digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta didik pada dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, maupun metakognitif. Tingkat kemampuan proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan dimulai dari tingkat yang rendah ke tinggi (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Untuk diketahui, proses dalam mengingat, memahami, dan menerapkan dikategorikan pada kecakapan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Sementara itu, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikelompokkan pada kecakapan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*).

---

<sup>48</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.06

Untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar maka guru harus membuat Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).<sup>49</sup>

b. Pemahaman Proses (Aspek Psikomotor)

Pemahaman proses dikemukakan oleh Usman dan Setiawati dalam Ahmad Susanto menyatakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah pada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbiatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu. Termasuk kreativitas dalam melatih keterampilan proses, secara bersangkutan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan disiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.<sup>50</sup>

Penilaian keterampilan dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan ketika melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks, yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Teknik yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan yaitu penilaian produk, penilaian praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.<sup>51</sup>

c. Pemahaman Sikap (Aspek Afektif)

Menurut Sadiman yang dikutip dari Ahmad Susanto merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap lingkungan sekitar baik

---

<sup>49</sup> Dr. Rina Febriana, M.Pd, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019), hal. 14

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal.9

<sup>51</sup> Dr. Rina Febriana, M.Pd, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019), hal. 15

berupa individu-individu maupun objek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan, perilaku, atau tindakan seseorang.<sup>52</sup>

Penilaian sikap digunakan untuk mengetahui berbagai tingkat perkembangan sikap spiritual dan juga sikap sosial dari peserta didik. Sikap spiritual misalnya adalah keimanan dan ketakwaan, sedangkan sikap sosial misalnya toleransi, kerja sama, gotong royong, dan sebagainya. berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, mata pelajaran pendidikan agama, budi pekertim dan PPKn memiliki kompetensi dasar yang diturunkan dari KI-1 da KI-2 sehingga pada mata pelajaran ini, keempat kompetenso inti dan kompetensi dasar menjadi penilaian. Sebaliknya, pada mata pelajaran lain KI dan KD 1 dan 2 (sikap spiritual dan sosial) penilaiannya dilakukan hanya dengan pengamatan guru dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan jurnal.<sup>53</sup>

### 3. Ruang Lingkup Hasil Belajar

#### a. Kognitif (*Cognitive*)

Berdasarkan pembahasan pada aspek kognitif dari peserta didik. Dalam segi kognitif ini terdapat enam jenjang kemampuan, yaitu sebagai berikut :<sup>54</sup>

- 1) Pengetahuan (*Konowledge*) adalah suatu jenjanag kemampuan yang mengharuskan peserta didik gamar mampu mengenali dan mengetahui beberapa konsep, fakta, atau istilah. Peserta didik tidak diharuskan untuk dapat memahami atau mengerti dalam penggunaannya. Kata kerja yang dapat dipakai pada tahap pengetahuan ini adalah mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencecokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.

---

<sup>52</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.09

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 14

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 25-27

- 2) Pemahaman (*Comprehension*) adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik agar mampu memahami dan mengerti perihal materi pelajaran yang diajarkan guru dan mampu menggunakannya tanpa harus menghubungkannya dengan berbagai hal lain. kemampuan ini terdiri dari tiga hal yaitu menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi (memperluas data). Kata kerja yang dapat dipakai pada tahap pemahaman ini adalah mengubah, mempertahankan, membedakan, mempraktikkan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.
- 3) Penerapan (*Application*) adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk memakai berbagai ide umum, dan juga konkret. Kata kerja yang dapat dipakai pada tahap penerapan ini adalah mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat menjelaskan suatu situasi maupun keadaan tertentu ke dalam berbagai unsur dan komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dapat dibagi menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja yang dapat dipakai adalah mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, dan merinci.
- 5) Sintesis (*Synthesis*) adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat menghasilkan sesuatu hal yang baru. Hal itu dilakukan dengan cara

menggabungkan beberapa faktor. Hasil yang diperoleh pada tahap ini nantinya berupa tulisan rencana, maupun mekanisme. Kata kerja yang dapat dipakai adalah menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, dan menceritakan.

- 6) Evaluasi (*Evaluation*) adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk mampu melakukan evaluasi pada suatu situasi, keadaan, pernyataan, maupun konsep berdasarkan suatu kondisi sehingga peserta didik dapat mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja yang dapat dipakai adalah menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membedakan, mempertimbangkan, kebenaran, menyokong, menafsirkan, dan menduga.

b. Afektif (*Affective*)

Segi afektif adalah suatu internalisasi sikap yang mengacu pada pertumbuhan batin, dan kemudian peserta didik menyadari tentang nilai tersebut dan berusaha untuk mengambil sikap. Setelah mengambil sikap maka nilai tersebut akan membentuk suatu tingkah laku dalam kesehariannya. Segi afektif terdiri dari berbagai jenis jenjang berikut:

- 1) Kemauan menerima (*receiving*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk memiliki kepekaan kepada suatu fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini dimulai dari peserta didik yang menyadari kemampuannya dalam menerima dan memperhatikan. Kata kerja yang dapat dipakai adalah

menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, dan menggunakan.

- 2) Kemauan menanggapi (*responding*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat memiliki kepekaan terhadap suatu fenomena, namun juga mampu bereaksi terhadap fenomena itu. Penekanan pada kemampuan ini adalah peserta didik mampu menjawab secara sukarela dan juga membaca meski tanpa ditugaskan. Kata kerja yang dapat dipakai adalah menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi naman, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliska, memberitahu, dan mendiskusikan.
- 3) Menilai (*valuing*), adalah suatu jenjang kemampuan yang mengharuskan peserta didik untuk dapat menilai suatu objek, fenomena, maupun tingkah laku tertentu dengan konsisten. Kata kerja yang dapat dipakai adalah melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.
- 4) Organisasi (*organization*), adalah suatu kemampuan yang mengharuskan pesreta didik untuk dapat menyatukan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan masalah, dan membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja yang dapat dipakai adalah mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, dan memodifikasi.<sup>55</sup>

c. Psikomotorik (*psychomotor*)

Segi psikomotor adalah kemampuan peserta didik dalam hal gerakan tubuh dan bagian-bagiannya. Gerakan tersebut di mulai dari gerakan sederhana hingga gerakan yang paling sulit.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 27-26

Perubahan pola gerakan dapat menghabiskan waktu setidaknya 30 menit. Skata kerja yang dapat dipakai disesuaikan pada kelompoknya masing-masing, yaitu sebagai berikut.

- a. *Muscular or motor skill*, dalam hal ini adalah mempertontonkan gerakan, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, dan menampilkan.
- b. *Manipulation of materials or objects*, dalam hal ini adalah mereparasi, menyusun, membersihkan, menggerser, memindahkan, dan membentuk.
- c. *Neuromuscular coordination*, dalam hal ini adalah mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.<sup>56</sup>

Berdasarkan pembasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik ada dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan pada tingkat rendah berupa pengetahuan, pemahaman, dan pengaplikasian, sedangkan kemampuan tingkat tinggi berupa menganalisis, sintesis, mengevaluasi, dan kreativitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menghafal termasuk dalam kemampuan tingkat rendah dan berdasarkan cara berpikirnya kemampuan tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan kreatif.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.<sup>57</sup> Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor untuk mencapai hasil belajar yaitu faktor

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 27

<sup>57</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 19

internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan saling mengaruhi satu sama lain dengan adanya hal tersebut memunculkan siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:<sup>58</sup>

#### 1. Faktor internal siswa

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam jiwa siswa sendiri. Faktor internal terdiri dari dua aspek yaitu, aspek fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

##### 1) Aspek Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, keadaan badan siswa sangat berpengaruh dalam proses belajar. karena badan yang lema akan mengganggu konsentrasi saat pembelajaran.<sup>59</sup> Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik dari individu.<sup>60</sup> Hal tersebut berhubungan dengan kondisi kesehatan peserta didik, baik dari kesehatan jasmani maupu rohani yang memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran.

##### 2) Aspek Psikologis

Faktor psikologis banyak sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, sebaliknya tanpa kehadiran faktor psikologis bisa jadi memperlambat proses belajar. Faktor psikologis merupakan aspek yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari perolehan hasil belajar peserta didik lebih spesifik pada tingkat kecerdasan siswa/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

---

<sup>58</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 132

<sup>59</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal, 33

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 19

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik misalnya keluarga yang sering bertengkar, kurang kasih sayang orang tua ke anak, serta kebiasaan sehari-hari dan lain sebagainya.

### C. Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar

#### 1. Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Kognitif

*Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.<sup>61</sup> Gambar yang digunakan dalam strategi ini dapat ditampilkan melalui proyektor ataupun papan tulis. Gambar yang digunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.<sup>62</sup>

Hasil belajar di ranah kognitif adalah aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolak ukur penilaian perkembangan anak. Kognitif memiliki arti pengenalan, yang mengacu pada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri. Dengan kata lain, aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak

---

<sup>61</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*....., hal. 234.

<sup>62</sup> Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Galih Indonesia, 2014), hal. 99

untuk mengembangkan kemampuan rasioanl.<sup>63</sup> Dalam ranah kognitif yang mencakup kegiatan mental (otak) dibagi menjadi enam aspek yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berdasarkan dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif, karena dalam penerapan model pembelajaran *Example Non Example* yang melibatkan berfikir kritis dan kreatif. Sehingga ranah kognitif peserta didik sangat diperlukan untuk melatih berpikir kritis dan kreatif yaitu, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dimana kemampuan dan aktivitas otak digunakan untuk memecahkan sebuah konsep dari contoh gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## **2. Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Afektif**

*Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh yang ada melalui gambar tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.<sup>64</sup> Menurut Buehl, strategi *Example Non Example* melibatkan siswa untuk: 1) menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan lebih mendalam dan lebih kompleks, 2) melakukan *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari, dan 3) mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan *Non-*

---

<sup>63</sup> Lucia Hermin Winingsih, *Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, Cet Pertama), hal. 13

<sup>64</sup> Hamzah B. Uno, M.Pd dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 112

*Example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *Example*.<sup>65</sup>

Hasil belajar di ranah afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal.<sup>66</sup> Ranah afektif adalah ranah yang dapat diramalkan perubahannya apabila telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>67</sup> Dalam ranah afektif yang berkaitan dengan sikap yaitu, penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan karakteristik nilai/pembentukan pola hidup.

Berdasarkan dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada ranah afektif, karena dalam penerapan model pembelajaran *Example Non Example* yang melibatkan berfikir kritis dan kreatif. Peserta didik dapat menemukan konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan mengeksplorasi karakteristik dari sebuah konsep dengan contoh gambar *Non Example* dengan kegiatan penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai/pembentukan pola hidup.

### **3. Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik**

Model *Example Non Example* merupakan sebuah langkah untuk mensiasati agar siswa dapat mendefinisikan konsep. “Adapun strategi yang bisa digunakan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas) dan *Non Example* (contoh akan suatu materi yang tidak sedang dibahas), dan meminta

---

<sup>65</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran*....., hal. 235-236

<sup>66</sup> Lucia Hermin Winingsih, *Penguatan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar*....., hal. 14

<sup>67</sup> Isa Anshori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Sidoarjo: Muahmmadiyah University Press, 2009, cet kedua), hal. 39

siswa untuk mengklarifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.<sup>68</sup>

Hasil belajar di ranah psikomotorik adalah ranah yang dominan meliputi perilaku gerak dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, ketepatan, teknik dan cara pelaksanaan.<sup>69</sup> Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan individu untuk bertindak setelah mendapatkan pengalaman belajar tertentu. Dalam ranah psikomotorik terdapat beberapa aspek yaitu, peniruan, kesiapan, mekanisme, respon tampak kompleks, adaptasi dan penciptaan.

Berdasarkan dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada ranah psikomotorik, karena dalam penerapan model pembelajaran *Example Non Example* yang melibatkan berfikir kritis dan kreatif. Peserta didik dapat melatih kemampuan psikomotorik (*Skill*) peserta didik dengan melibatkan mengidentifikasi contoh-contoh gambar yang sesuai materi dan tidak sesuai materi dengan kegiatan peniruan, kesiapan, mekanisme, respon tampak kompleks, adaptasi dan penciptaan.

#### **4. Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar**

Metode *Example Non Example* menurut pengertian bahasa berarti contoh (dan) bukan contoh.<sup>70</sup> Contoh-contoh yang digunakan dalam pembelajaran berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (KD). Model *Example Non Example* merupakan salah satu pendekatan *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola

---

<sup>68</sup> Imash Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan.....*, hal. 32

<sup>69</sup> Lucia Hermin Winingsih, *Penguatan Ranah Psikomotorik.....*, hal. 15

<sup>70</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Model Pembelajaran.....*, hal. 89

interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik.<sup>71</sup> Model *Example Non Example* juga merupakan model yang mengajarkan kepada peserta didik untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep.

Hasil belajar menurut Bloom adalah yang menggolongkan kedalam tiga ranah yang perlu dipertahatkan dalam setiap prose belajar mengajar. tiga ranag tersebut adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencangkup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah afektif mencangkup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasan, dan minat. Ranah psikomotorik mencangkup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.<sup>72</sup>

Berdasarkan dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena, model pembelajaran *Example Non Example* dengan media gambar sebagai contoh-contoh sesuai dan tidak sesuai yang relevam dengan kompetensi dasar (KD). Dalam penerapan model *Example Non Example* melibatkan ketiga aspek hasil belajar peserta didik yang harus ada dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu, ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

#### **D. Kerangka Berpikir**

Model pembelajatan *Example non example* merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Adapau strategi yang bisa digunakan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang etrsiri

---

<sup>71</sup> Wahyudi, *Model Pembelajaran Menulis Cerita.....*,hal. 14.

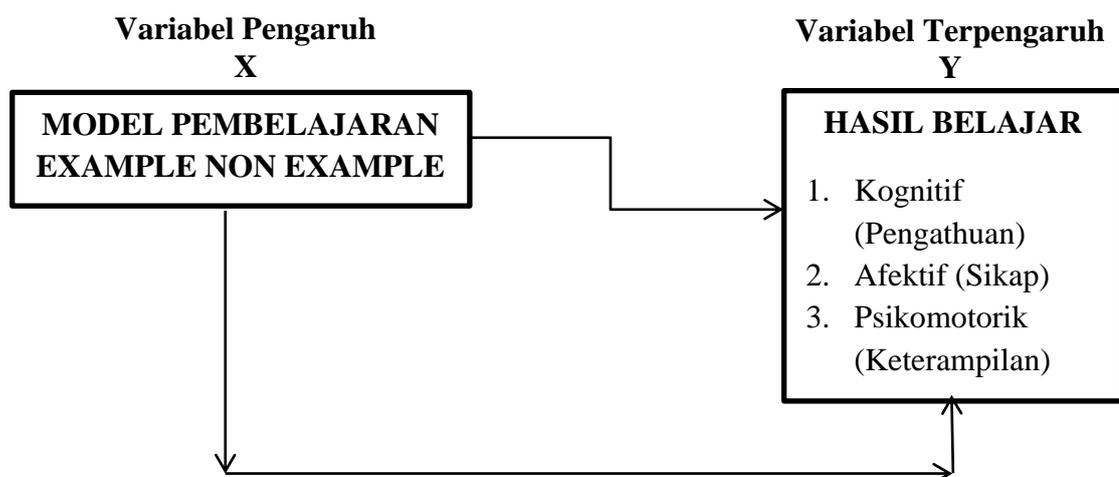
<sup>72</sup> N Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 45

dari example (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas), dan meminta siswa untuk mengkalsifikasikan keduanya sesuai konsep yang ada.

Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasanya dalam pembelajaran yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Example Non Example* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, juga meningkatkan hasil belajar siswa dari ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahun dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya dan kerja kelompok. Hasil belajar yang didapatkannya tidak hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan peroses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).

**Gambar Kerangka Berpikir**



**Gambar: 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**

**Keterangan:**

Variabel bebas (X) : Model Pembelajaran *Example Non Example*

Variabel terikat (Y1) : Hasil Belajar Kognitif

Variabel terikat (Y2) : Hasil Belajar Afektif

Variabel terikat (Y3) : Hasil Belajar Psikomotorik

Proses kegiatan belajar mengajar masih banyak guru yang dalam mengajar masih menggunakan model pembelajaran yang menonton dan hanya menyampaikan materi secara terus menerus. Akibatnya proses pembelajaran kurang efektif. Banyak siswa yang rami sendiri, mencoret-coret kertas, dan tidak memperhatikan guru. Dalam permasalahan tersebut banyak solusi agar semangat belajar siswa tumbuh, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Example non example* dalam proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran *example non example* siswa bisa lebih semangat dalam belajar karena dengan adanya pembelajaran yang menarik. Dengan model pembelajaran *example non example* maka dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

**E. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang mengupas mengenai pengaruh model pembelajaran *Example Non Example*. Penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Novia Candra Utami dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di Min 5 Tulungagung”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap motivasi belajar siswa MIN 5 Tulungagung, 2. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa di MIN 5 Tulungagung, 3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di MIN 5 Tulungagung.

Hasil penelitian dan pembahasan analisis data dapat disimpulkan bahwa, Ada pengaruh model pembelajaran Example Non Example terhadap motivasi belajar siswa di MIN 5 Tulungagung. Berdasarkan hasil nilai angket terlihat adanya perbedaan antara motivasi pada siswa yang diberikan perlakuan yang berbeda yaitu menggunakan model pembelajaran Example Non Example dengan pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Example Non Example terhadap motivasi belajar siswa di MIN 5 Tulungagung, yang ditunjukkan dengan nilai Sig. 0,028. Ada pengaruh model pembelajaran Example Non Example terhadap motivasi belajar siswa di MIN 5 Tulungagung. Hal ini terdapat perbedaan nilai post test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai post test pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Example Non Example terhadap hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran Fiqih materi Manfaat Shalat Idain dan Shalat Jum'at, yang ditunjukkan dengan nilai Sig. 0,031. Ada pengaruh model pembelajaran Example Non Example terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di MIN 5 Tulungagung. Hal ini berdasarkan perhitungan uji manova, untuk motivasi dan hasil belajar diperoleh nilai Sig. lebih kecil daripada standart nilai Sig. yang telah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut bahwa ada pengaruh model pembelajaran Example Non Example terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di MIN 5 Tulungagung, yang ditunjukkan dengan nilai Sig. 0,024.<sup>73</sup>

2. Jurnal Kadek Dwi Dharma Ariani, Luh Putu Putrini Mahadei, Ni Wayan Rati dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh model pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD". Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1.

---

<sup>73</sup> Novia Candra Utami, *Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di Min 5 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Terbit, 2018)

Untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Kubutambahan yang mengikuti pembelajaran model konvensional, 2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus II Kecamatan Kubutambahan yang mengikuti pembelajaran model *example non example*, 3. Untuk mengetahui terdapat tidaknya perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan model *example non example* dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sd di Gugus II kecamatan Kubutambahan Tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitian dan pembahasan analisis data dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Example Non Example* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan uji-t,  $t(\text{hitung}) = 4,302 > t(\text{tabel}) = 2,021$  (dengan db 44 dan taraf signifikansi 5%), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.<sup>74</sup>

3. Skripsi Gusti Ayudia Parmanita dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar Fiqih Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut, “Apakah model pembelajaran *Example Non Example* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar fiqih kelas IV MIN 2 Bandar Lampung?”. Hasil penelitian dan pembahasan analisis data dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan sesuai dasar pengambilan keputusan dalam Uji Independent Sample t\_test. Ternyata sig-nya mendapat 0,000 (:2) berarti:  $0,000 < 0,025$  maka  $H_a$  diterima. Dan ternyata  $t(\text{tabel}) = df$ ,

---

<sup>74</sup> Kadek Dwi Dharma Ariani, Luh Putu Putrini Mahadei, Ni Wayan Rati, *Pengaruh model pembelajaran Examples Non Examples terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD*, Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesaha Mimbar PGSD, Vol 5, No.2 Tahun 2017.

a/2 (66, 0.025), berarti:  $t(\text{tabel}) = 2.00 < t(\text{hitung}) = 6.986$ , maka  $H_0$  diterima, yang artinya bahwa ada pengaruh model *example non example* terhadap hasil belajar. dengan selisih mean antar kedua data adalah 11.882 (eksperimen=81.76 dan kontrol=69.88) yang berarti model *example non example* lebih berpengaruh daripada model *student facilitator and explaining*.

Dengan demikian model ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar peserta didik menggunakan model *example non example* pada kelas eksperimen mencapai 81,76 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model *student facilitator and explaining* mencapai rata-rata 69,88. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar fiqih kelas IV MIN 2 Bandar Lampung.<sup>75</sup>

4. Skripsi Choirul Mufidah dalam penelitian berjudul “pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap pemahaman konsep siswa dan hasil belajar matematika siswa kelas VI MTsN Ngantru”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Adakah pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap pemahaman konsep pada materi bangun datar segi empat siswa kelas VII di MTsN Ngantru tahun ajaran 2015/2016? 2. Adakah pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar pada materi bangun datar segi empat siswa kelas VII di MTsN Ngantru tahun ajaran 2015/2016? 3. Adakah pengaruh model pembelajaran *example non example* terhadap pemahaman konsep dan hasil belajar pada materi bangun datar segi empat siswa kelas VII di MTsN Ngantru tahun ajaran 2015/2016?. Hasil penelitian dan pembahasan analisis data dapat disimpulkan bahwa, pada pengujian hipotesis menggunakan independent sample t-test, data hasil post-test untuk

---

<sup>75</sup> Gusti Ayudia Parmanita, *Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas IV Min 2 Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

nilai pemahaman konsep diperoleh nilai  $t$  (hitung)  $4,041 > t$  (tabel)  $1,980$  yang menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap pemahaman konsep matematika siswa materi bangun datar segiempat kelas VII MTsN Ngantru tahun ajaran 2015/2016. Berdasarkan nilai rata-rat kelas eksperimen ( $83,60$ ) dan nilai rata-rat kelas control ( $70,75$ ) yang menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar matematika siswa materi bangun datar segi empat kelas VII MTsN Ngantru tahun ajaran 2015/2016.<sup>76</sup>

5. Jurnal Agus Sulaeman & Ariyana, dalam penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non-Examples* Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Berita Pada Siswa kelas VIII SMPN 14 Kota Tangerang”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut, “Apakah model pembelajaran *Example Non Example* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar fiqih kelas VII SMPN Kota Tangerang?”. Hasil penelitian dan pembahasan analisis data dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar menulis siswa SMPN 14 kota Tangerang pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar  $70-78$ . Maka hasil belajar kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *examples non examples* memiliki hasil belajar yang signifikan dan dapat mempengaruhi hasil belajar menulis teks berita siswa. Hasil pegujian ini sekaligus membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menulis teks berita, karena perbedaan dalam pemberian perlakuan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Choirul Mufidah, *Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Mtsn Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

<sup>77</sup> Agus Sulaeman & Ariyana, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Examples Non-Examples Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMPN 14 Kota Tangerang*, Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing Vol 1, No 2, Tahun 2018

6. Skripsi Zukro Trio mahfud dalam penelitian berjudul “pengaruh metode pembelajaran example non example pada standar kompetensi merawat peralatan rumah tangga listrik terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Cerme Gresik”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif (MPK) dengan metode pembelajaran Example non Example dan model pembelajaran langsung (MPL) dengan metode ceramah pada standar kompetensi merawat peralatan rumah tangga listrik di SMK Negeri 1 Cerme Gresik? 2. Bagaimana perbedaan hasil belajar psikomotor kooperatif (MPK) dengan metode pembelajaran Example non Example dan model pembelajaran langsung (MPL) dengan metode ceramah pada standar kompetensi merawat peralatan rumah tangga listrik di SMK Negeri ! Cerme Gresik?. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran meodel pembelajaran Example non Example rata-rata 81,73 dan hasil belajat siswa dengan model ceramah nilai rata-rata 77,73. Dari hasil analiss bahwa nilai t-hitung sebesar 3,03 dengan nilai uji t signifikansi sebesar 0,34, sehingga  $0,34 > 0,05$ . Hasil belajar siswa pada ranah psikomotorik dengan model pembelajaran example non example mendapat nilai rata-rat 79,44. Sedangkan untuk hasil pembelajaran langsung atau ceramah mendapat nilai rata-arat 68,89. Dari hasil diketahui uji t sebesar 12,52 dengan nilai signifikans sebesar 0,98, maka  $0,98 > 0,05$ .<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Zukro Trio Mahfud, *Pengaruh Metode Pembelajaran Example Non Example Pada Standat Kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Cerme Gresik*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitlan, 2014)

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	JUDUL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Novia Candra Utami	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Di Min 5 Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian berbeda, peneliti meneliti siswa MTsN</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>3. Materi yang digunakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran Example Non Example</li> <li>2. Sama pengaruhnya terhadap hasil belajar</li> <li>3. Menggunakan penelitian kuantitatif</li> </ol>
2	Kadek Dwi Dharma Ariani, Luh Putu Putrini Mahadei, Ni Wayan Rati	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian berbeda, peneliti meneliti siswa SD</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>3. Materi yang digunakan</li> </ol>	
3	Gusti Ayudia Parmanita	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> Terhadap Hasil Belajar Fiqih Kelas IV MIN 2 Banadar Lampung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian berbeda, peneliti meneliti siswa MIN</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>3. Materi yang digunakan</li> </ol>	
4	Choirul Mufidah	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Mtsn Ngantru	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian berbeda, peneliti meneliti siswa MTsN</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>3. Materi yang digunakan</li> </ol>	
5	Agus Sulaeman & Ariyana	Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Examples Non-Examples</i> Terhadap Hasil Belajar Menulis Teks Berita Pada Siswa kelas VIII SMPN 14 Kota Tangerang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian berbeda, peneliti meneliti siswa SMPN</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>3. Materi yang digunakan</li> </ol>	
6	Zukro Trio Mahfud	Pengaruh Metode Pembelajaran Example Non Example Pada Standar Kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Cerme Gresik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Objek penelitian berbeda, peneliti meneliti siswa SMK</li> <li>2. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>3. Materi yang digunakan</li> </ol>	

Berdasarkan tabel 2.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan penelitian terhadulu dengan penelitian sekarang yang diadakan oleh peneliti, yaitu mulai dari subyek, materi penelitian, lokasi penelitian, teknik pengambilan data serta mata pelajaran yang berbeda. Adapun persamaannya menggunakan penelitian kuantitatif dan variabel yang sama. Berdasarkan perbandingan penelitian diatas peneliti memilik untuk mendalami pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MIN 7 Tulungagung.

Pada penelitian ini, posisi peneliti dibandingkan dengan peneliti yang terdahulu adalah untuk menguatkan dan mengembangkan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitia yang akan dilakukan.